

PROCEEDING

PENGEMBANGAN MASYARAKAT
BERBASIS MODAL SOSIAL

Editor

Prof. Dr. Yoyon Suryono
Dr. Sugito, MA
Dr. Sujarwo, M.Pd
Dr. Iis Prasetyo, MM
Dr. Puji Yanti Fauziah
Lutfi Wibawa, M. Pd

Desain cover oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Di cetak dan diterbitkan oleh Jurusan PLS Fakultas Ilmu Pendidikan

Alamat Redaksi :
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Kampus Karangmalang Yogyakarta

Tlp/Fak : (0274) 586168 psw 369

E-mail : plsfiipuny@gmail.com

Web : <http://pls.fip.uny.ac.id/>

ISBN 978-602-99286-2-4



KATA PENGANTAR

Masyarakat sebagai suatu sistem memiliki beberapa komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, dituntut akselerasi perubahan secara aktif dari anggota masyarakat. Ciri-ciri masyarakat aktif dan agen perubahan diarahkan pada upaya yang dapat menggerakkan masyarakat mencapai dalam kemajuan. Cara-cara yang harus dilakukan dan aktor-aktor yang berperan dalam pemberdayaan harus dioptimal. Tujuan pemberdayaan harus dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat pada semua aspek. Analisis ini berangkat dari telaah peran komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Pemberdayaan masyarakat melibatkan modal sosial untuk memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara efektif, efisien, produktif dan humanis yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial yang humanis dan harmonis.

Pada analisis ini disajikan diawali dengan modal sosial mengenai peran komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat, Komunikasi diharapkan dapat memprediksi, mendeteksi, menganalisis, dan menjelaskan setiap perubahan. Secara tidak langsung, komunikasi berpengaruh atas perubahan yang terjadi. Berbagai perubahan yang terjadi memerlukan dukungan dan intervensi komunikasi sehingga perubahan berlangsung seimbang dan bermanfaat. Untuk memperkuat peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat diperlukan perannya dalam bentuk kelembagaan pada unit-unit usaha dan sosial. Kondisi ini diperlukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama, yang diwarnai oleh pola interelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan dan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Perlunya penguatan unsur-unsur modal sosial dalam proses pemberdayaan seperti penguatan nilai atau norma-norma yang ada dalam institusi lembaga, peningkatan tindakan proaktif diarahkan dapat merangsang tumbuhnya sikap saling bertukar kebaikan (*resiprocity*) yang memperkuat jaringan yang terbentuk semakin kokoh dan membantu optimalisasi program pemberdayaan melalui penguatan komunikasi dan kelembagaan di masyarakat. Karakteristik perilaku masyarakat yang sangat beragam dan kompleks membutuhkan sentuhan modal sosial yang dapat membuat terjalinnya ikatan yang harmonis antar jaringan dalam pemberdayaan tersebut. Modal sosial dapat difahami adalah sebuah jalinan sosial yang memungkinkan masing-masing anggota dapat berhubungan langsung dengan kelompoknya

Agar pemberdayaan masyarakat lebih terarah dalam pencapaian tujuan yang optimal, maka perlu memberikan perhatian pada potensi dan kondisi yang dimiliki masyarakatnya sebagai wujud akomodasi dari perhatian pada kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide setempat yang bersifat bijaksana dan penuh kearifan, mengandung norma dan nilai baik yang masih dipertahankan karena merupakan suatu keyakinan untuk menjaga dan melestarikan alam. Hal itu masih tertanam dan masih dijaga oleh seluruh anggota masyarakatnya. Kondisi ini ditunjukkan pada masyarakat nelayan, masyarakat Dayak Kaburai Daerah Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kabupaten Melawi, dan sebagainya. Untuk memperkuat posisi pemberdayaan masyarakat di daerah diperlukan penguatan secara kelembagaan. Unsur penting yang sangat strategis adalah Pemerintah Daerah (PEMDA). Komitmen Pemda sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat di daerah/kota. Salah satu contoh bentuk komitmen Pemda dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh Pemkot Salatiga dalam pembangunan pendidikan. Salah satu bentuk komitmennya adalah menjadikan Kota Salatiga sebagai kota pendidikan dan peningkatan perhatian Pemda terhadap pendidikan, misalnya berupa regulasi pembentukan dan penataan organisasi pendidikan yang sesuai dengan jiwa dan semangat otonomi, dukungan pendanaan pendidikan, dan kebijakan-kebijakan lain yang menguntungkan perkembangan pendidikan. Merefleksikan apa yang dilakukan Pemda tersebut.

Agar pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara optimal diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, komitmen, karakter yang baik dan kepekaan sosial yang memadai. Manusia sebagai subjek pembangunan mengandung arti bahwa manusialah yang menjadi pemikir, perencana, dan pelaksana pembangunan dirinyan sendiri, pembangunan masyarakat. Mengembangkan manusia sebagai subjek pembangunan berarti mengembangkan manusia yang sadar akan permasalahan diri dan lingkungannya, manusia yang berusaha memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapinya, manusia yang tidak selalu tergantung atau menggantungkan diri kepada orang lain untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, baik masalah sendiri maupun masalah masyarakat lingkungannya. Mengembangkan manusia yang demikian berarti mengembangkan manusia yang mandiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembangunan sangat tergantung kepada keberhasilan proses pemandirian manusia

Yogyakarta, 29 April 2013

Dr. Sujarwo, M.Pd

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
<hr/>	
Peran Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Masyarakat Di Negara Dunia Ketiga Restiawan Permana , Dosen Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung	1
Peran Modal Sosial Dalam Penguatan Kelembagaan Koperasi Nelayan Sari Narulita, SE, MSi , Dosen tetap STKIP PGRI Bandar Lampung	8
Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kaburai Di Kalimantan Barat Dian Wahyuningsih	18
Komitmen Pemda Sebagai Modal Sosial Pembangunan Pendidikan (Sebuah Refleksi dalam Konteks Implementasi Paradigma Baru Pendidikan) Wasitohadi	32
Village Community Development Syafruddin Wahid, Dosen PLS Universitas Negeri Padang	48
Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan (Suatu Studi Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Salatiga dan Semarang) Slameto . Dosen Program Studi PGSD FKIP UKSW Salatiga	59
Model Pemberdayaan Masyarakat Dusun Sukoharjo, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta Berbasis Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Meita Wulan Sari , Mahasiswi Pendidikan Biologi UNY	72
Peranan Modal Sosial Dalam Menunjang Pengembangan Industri Kreatif Di Jawa Timur Herry Yulistiyono, M.Si , Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura .	81
Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Kebutuhan Belajar Irmawita, Dosen PLS FIP UNP	94
Revitalisasi Modal Sosial Dan Budaya Lembaga Pendidikan Masyarakat Dalam Membangun Habitus Baru S.Wisni Septiarti, M.Si , Dosen PLS FIP UNY	103
Pergeseran Pola Kehidupan Dan Kebutuhan Belajar Masyarakat Model Prismatik Hardika , Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM	110
Pendidikan Dan Pengembangan Sosial (Peningkatan Intensitas Pengembangan Masyarakat Melalui Pendidikan Informal) M. Djauzi Moedzakir , Dosen PLS FIP Universitas Negeri Malang	119
Pembentukan <i>Civil Involvement</i> Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Habib Prastyo. S.Pd	127

Peranan Adat Istiadat dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Widyaningsih, M.Si Dosen Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY.....	132
Pemberdayaan Pemuda Melalui Social Capital Lutfi Wibawa, M.Pd Dosen Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY.....	137
Dampak pendidikan kewirausahaan masyarakat terhadap pengembangan modal social Entoh Tohani, M.Pd. Dosen PLS FIP UNY	143
Ketrampilan kerjasama sebagai modal social dalam pemberdayaan masyarakat Dr. Sujarwo, M.Pd Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY.....	149
Data Penulis	157

KETERAMPILAN KERJASAMA SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODAL SOSIAL

Oleh
Dr. Sujarwo, M.Pd
Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY

Abstrak

Seiring dengan akselerasi dinamika kehidupan manusia dalam masyarakat diperlukan instrumen yang sangat bervariasi dan adaptif. Instrumen diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kemungkinan perubahan bersifat dinamis, sehingga sulit untuk diprediksi dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan adaptif dan antisipatif menjadi modal sosial dan modal kultural dalam mengkondisikan perubahan tersebut. Kemampuan ini diharapkan mampu menciptakan kondisi dan atmosfer pola interaksi dalam kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan nyaman. Persinggungan dalam kehidupan sebagai proses dinamika masyarakat yang selalu terjadi dan sering menimbulkan gesekan positif dan negatif. Untuk meminimalkan dampak negatif dari gesekan masyarakat dan mengoptimalkan dampak positif interaksi dalam kehidupan masyarakat diperlukan keterampilan bekerja sama sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: kerjasama, modal Sosial, pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Manusia pada hakekatnya sebagai makhluk monodualistik yang terus berusaha meningkatkan keterbatasan dirinya, keterbatasan pikirannya dan keterbatasan tradisi yang mengikatnya, dengan menolaknya sebagai suatu fakta dan satu kenyataan (Sumaatmadja, 2000). Hakekat manusia yang demikian itu, dimungkinkan karena manusia memiliki akal budi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu manusia akan selalu melakukan interaksi dan kerjasama dengan manusia lain dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Di era globalisasi dewasa ini, ada kecenderungan ketergantungan antar manusia dalam segala hal sebagai upaya untuk memperjuangkan eksistensinya. Untuk memperoleh keberhasilan dan perjuangannya keterampilan bekerjasama dengan manusia lain sangat dibutuhkan. Keterampilan kerjasama merupakan suatu aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan akselerasi dinamika kehidupan manusia dalam masyarakat diperlukan instrumen yang sangat bervariasi dan adaptif. Instrumen diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kemungkinan perubahan bersifat dinamis, sehingga sulit untuk diprediksi dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan adaptif dan antisipatif menjadi modal sosial dan modal kultural dalam mengkondisikan perubahan tersebut. Kemampuan ini diharapkan mampu menciptakan kondisi dan atmosfer pola interaksi dalam kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan nyaman. Persinggungan dalam kehidupan sebagai proses dinamika masyarakat yang selalu terjadi dan sering menimbulkan gesekan positif dan negatif. Terjadinya gesekan positif akan mendorong kehidupan masyarakat yang lebih integratif dan harmonis. Masing-masing anggota masyarakat merasa nyaman dan saling percaya dalam menjalankan tugas dan perannya. Terkondisinya rasa nyaman dan saling percaya ini menjadi modal sosial dalam menjalankan fungsi dan peran kehidupan masyarakat. Gesekan negatif sering dimunculkan melalui perasaan sentimen negatif, rasa curiga, saling tidak percaya, dan bersifat melankolis yang lain. Perasaan ini akan mendorong munculnya perilaku destruktif yang mengarah pada terciptanya kondisi masyarakat disharmonis dan disorganisasi. Kondisi masyarakat yang disharmonis dan disorganisasi yang berkepanjangan akan menimbulkan gejala sosial (konflik) yang menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang mengalami disintegrasi dalam kehidupan akan mengalami kesulitan untuk diberdayakan dalam waktu yang normatif. . .

Beberapa Kondisi Negatif Di Masyarakat

Seiring dengan dampak terjadinya akselerasi masyarakat yang sangat sulit diprediksi, muncul serentetan kejadian yang sering membuat kalangan masyarakat merasa berkecil hati dan kurang percaya diri. Rasanya kata itu tepat untuk menggambarkan perilaku sejumlah oknum masyarakat. Memang oknum yang terlibat sangat tidak signifikan dengan jumlah masyarakat secara keseluruhan, label, cap negatif yang lahir tidak lagi diarahkan untuk manusia per manusia. Secara general, masyarakat kita menyebut bahwa pelaku berbagai tindak kecurangan itu adalah masyarakat. Dengan demikian, maka sesungguhnya yang tercoreng (tertuduh) adalah masyarakat itu sendiri.

Serentetan kejadian ini mengindikasikan adanya degradasi moralitas di kalangan masyarakat kita, baik di kalangan masyarakat awam, birokrat maupun pendidik. Degradasi itu lahir sebagai akibat pragmatisme masyarakat. Pragmatisme dalam hal ini munculnya hasrat untuk memenuhi kepentingan-kepentingan sesaat dan keinginan memperoleh prestise, meskipun sifatnya semu. Ada beberapa kondisi negatif dalam masyarakat yang sering menghambat dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain:

Pertama, gengsi pribadi dan gengsi sosial. Adanya keinginan untuk memperoleh prestise atas nama pribadi dan institusi dalam jiwa masyarakat. Masyarakat (baca; masyarakat yang terlibat dalam kasus) ingin disebut berhasil secara pribadi atau lembaga. Sesungguhnya semangat masyarakat demikian bagus, hanya saja jalan yang ditempuh sama sekali tidak bisa dibenarkan. Contoh kasus ini tercermin dari lembaga pendidikan, pendidik manipulasi nilai untuk meluluskan masyarakat ke pendidikan tinggi dan kasus pembocoran ujian nasional di sekolah. Keberhasilan meluluskan anak didik dalam jumlah yang banyak ke pendidikan tinggi bergengsi atau keberhasilan meluluskan masyarakat seratus persen dalam ujian nasional merupakan prestise bagi masyarakat sekaligus sosial. Predikat ini yang ingin diraih masyarakat, tetapi fatalnya dilakukan dengan tindakan amoral. Permasalahan ini juga tidak terlepas dari pandangan masyarakat yang ingin menilai pada hasil akhir. Masyarakat kita memiliki pandangan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu meluluskan masyarakatnya hingga seratus persen dalam Ujian Nasional atau mampu meluluskan masyarakatnya dalam jumlah yang banyak pada pendidikan tinggi bergengsi tanpa melihat proses yang terjadi di balik angka kelulusan itu.

Kedua, ketakutan masyarakat memperoleh cap gagal dalam menjalankan fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat. Banyak pandangan dan anggapan bahwa kegagalan menjadi pukulan telak bagi masyarakat yang dapat menurunkan fungsi dan perannya dalam masyarakat, kegagalan dinilai sebagai aib bagi masyarakat. Padahal, kegagalan tidak harus menjadi aib dan sesuatu yang ditakuti, namun dikelola menjadi kekuatan modal psikis dalam meraih keberhasilan. Keberhasilan dan kegagalan masyarakat dalam menjalankan fungsi dan peran sosial tidak hanya ditentukan faktor kepandaian, kepintaran, kekayaan, modal ekonomi dan sejenisnya, namun juga dibutuhkan kepiawaian (baca: keterampilan kerjasama) dalam menjalankan fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat. Dukungan dari seluruh anggota masyarakat, lingkungan, dan juga pemerintah memberikan andil terhadap keberhasilan atau kegagalan masyarakat dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam masyarakat.

Ketiga, adanya tuntutan masyarakat yang dibebankan. Persoalan lain yang seringkali menghantui masyarakat adalah kegagalan memenuhi target yang dibebankan dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam masyarakat. Misalnya, target yang ditetapkan dalam memenuhi kebutuhannya, baik untuk kepentingan pribadi, maupun masyarakat. Sering terjadi penyelesaian target syarat dengan kepentingan. Target-target yang tidak terlepas dari kepentingan pribadi dan kelompok. Semuanya terakumulasi dan menjadi tekanan bagi masyarakat. Secara realitas kadangkala target-target seperti itu sesungguhnya sangat sulit untuk dipenuhi, tetapi ketakutan memperoleh cap gagal melahirkan *pilihan berbuat curang dipilih oleh masyarakat secara institusi, seperti*; *me-mark up biaya/anggaran*, percepatan pembeangunan, pengurangan kualitas bahan dalam pembangunan dan berbagai bentuk kecurangan lain demi tercapainya target. Budaya *mark-up* nilai yang kerap terjadi di dunia masyarakat kita dewasa ini hendaknya dipandang sebagai persoalan serius. Apalagi, melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Abdul Munir Mulhan dalam bukunya *Sosial Kepribadian* (2002; 5) mengatakan bahwa profesi masyarakat diukur dari kemampuan *me-mark up* nilai

sehingga rapor masyarakat bebas angka merah. Kenaikan kelas atau kelulusan 100 % adalah sebuah peristiwa biasa bukan sebuah prestasi.

Keempat, faktor kepentingan sesaat dan 'rayuan materi'. Kasus pungutan liar yang terjadi di sejumlah lembaga formal dan kemasyarakatan, tidak terlepas dari kepentingan sesaat sosial untuk 'meningkatkan' pundi-pundi keuangan pribadi. Berbagai alibi dan justifikasi digunakan untuk membenarkan tindakan, misalnya; uang pembangunan gedung, penugasan rumah, Proyek ADD, PNPM mandiri, biaya administrasi, dana bantuan sosial, BOS, tunjangan sertifikasi dan perilaku sejenis lainnya. Di balik semua itu sosial lebih banyak memanfaatkan momentum masyarakat miskin yang berada dalam 'posisi lemah' karena kebutuhan memperoleh bantuan sosial dan modal dimanfaatkan untuk memberikan pemasukan bagi pemegang kebijakan.

Di samping itu, masih maraknya perilaku 'menyimpang' masyarakat yang membantu anggota masyarakat lain dengan cara-cara haram memiliki implikasi negatif yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan intelektual masyarakat. Masyarakat yang mereka lalui ditempuh dengan cara-cara 'haram', maka anak akan tumbuh dengan mental yang rapuh, suka menggunakan jalan pintas, dan melakukan kecurangan untuk tujuan-tujuan dan kesuksesan sesaat. Pembentukan karakter seperti itu bisa terjadi atas dasar pengalaman yang dilalui dan diperoleh dalam menempuh masyarakat mereka.

Untuk mencegah agar tindakan-tindakan serupa tidak berulang dan tidak semakin berkembang di masa yang akan datang, masyarakat harus memiliki integritas. Integritas sebagai masyarakat yang tidak terpengaruh oleh tekanan untuk membantu masyarakat dengan cara-cara yang tidak dibenarkan. Integritas yang dimiliki oleh masyarakat akan berimplikasi pula terhadap integritas masyarakat. Masyarakat akan belajar dari masyarakat lain untuk berjuang secara maksimal, tetapi tidak dengan tindakan kecurangan. Untuk itu diperlukan keterampilan kerjasama sebagai modal sosial dalam memberdayakan masyarakat.

Keterampilan Kerja Sama

Keterampilan bekerjasama merupakan suatu modal sosial yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan global dewasa ini, karena hampir semua perilaku yang ada di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Masyarakat global memandang dunia ini sebagai satu kesatuan yang harus diperjuangkan secara kolektif, utuh dan sinergis. Seperti perilaku dalam: unjuk rasa menyampaikan suatu pendapat, menghargai dan menghormati ide manusia/kelompok lain, mengikuti rapat di kampung, menyampaikan kritik kepada pemerintah, mengelola dan mencegah terjadinya konflik sosial di desa, kegiatan kemasyarakatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pencegahan korupsi, dan sebagainya. Perilaku-perilaku sosial tersebut sesungguhnya harus senantiasa dimiliki dan dilakukan oleh setiap manusia, tidak terbatas hanya untuk manusia laki-laki saja atau perempuan saja.

Pentingnya memiliki keterampilan kerjasama dalam kehidupan manusia, sejalan dengan pernyataan Johnson, Johnson & Holubec (1998), yang menyatakan bahwa sama seperti manusia masyarakat harus mengajarkan keterampilan akademis, keterampilan kerjasama juga harus diberikan kepada masyarakat, karena tindakan ini akan bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kerja kelompok, dan menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial di masyarakat. Pentingnya seseorang masyarakat memiliki keterampilan kerjasama, masyarakat benar-benar harus belajar untuk bekerjasama menuju satu tujuan, yakni adanya pemahaman bahwa tidak ada satu manusiapun yang memiliki semua jawaban yang tepat, kecuali dengan bekerjasama. Kerjasama akan terwujud jika ada objek yang jelas, ada subjek kerjasama, tujuan yang jelas dan kongkrit, aktivitas yang jelas, adanya komitmen bersama, adanya sarana pendukung, adanya kesepakatan bersama. .

Dalam bekerja sama memiliki beberapa unsur yang saling terkait, antara lain; 1) saling mengenal, pengetahuan awal, pemahaman antar anggota masyarakat untuk menjalin kerjasama sangat diperlukan sebagai modal sosial dalam menjalankan fungsi dan perannya masing-masing.. Kerjasama tidak akan terwujud jika masing-masing pihak yang kerjasama belum saling mengenal dan memahami karakter, potensi dan kontribusi yang akan diperoleh dari masing-masing pihak. 2) memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, kerjasama dapat

dilakukan antar anggota masyarakat yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Dimilikinya kesamaan kepentingan dan tujuan akan memperkuat proses komunikasi dan interaksi dalam memperjuangkan 'objek atau subjek' yang disepakati untuk dilakukan bersama, 3) saling percaya, modal sosial yang sangat mendasar dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak adalah adanya perasaan saling percaya. Kepercayaan sebagai modal sosial dan psikis dalam diri seseorang dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam menjalin kerjasama. Tidak akan bisa terjalin secara intens dan kokoh jika tidak dimilikinya rasa saling percaya antar pihak-pihak yang menjalin akad kerjasama. 4) memiliki komitmen yang sama, kemampuan dan kemauan memperjuangkan keberhasilan akad kerjasama merupakan modal sosial strategis dan fundamental. Loyalitas, kesetiaan, tanggung jawab dalam mewujudkan keberhasilan kerjasama menjadi asset dan karakter bagi masing-masing anggota masyarakat yang menjalin kerjasama. 5) saling menguntungkan, kerjasama akan terwujud jika masing-masing pihak merasa yakin akan memperoleh keuntungan. .

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, keterampilan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting, dan perlu dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu keterampilan kerjasama khususnya dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian dari manusia tua dan masyarakat untuk diberikan kepada anak semenjak usia dini, agar menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan kerjasama dapat diajarkan melalui keluarga, lembaga sosial, lembaga agama, lembaga pramuka, dan lembaga sosial yang lainnya.

Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Definisi modal sosial secara sederhana menurut Fukuyama (2001: 1) adalah "*an instantiated informal norm that promotes co-operation between two or more individuals. By this definition, trust, networks, civil society, and the like, which have been associated with social capital, are all epiphenominal, arising as a result of social capital but not constituting social capital itself*". Modal sosial memiliki peran yang sangat penting pada beberapa kelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas. Namun Fukuyama juga mengatakan bahwa tidak semua norma, nilai dan budaya secara bersama-sama dapat saling melengkapi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sama seperti halnya modal fisik dan modal finansial, modal sosial juga bisa menimbulkan dampak negatif. Fukuyama (2001) mengatakan bahwa modal sosial dibangun oleh kepercayaan-kepercayaan antar individu. Rasa saling percaya dibentuk dalam waktu yang tidak sebentar serta memerlukan proses-proses sosial yang berliku. Menurut Loury dalam Coleman (2009 : 415) modal sosial adalah : "kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial masyarakat dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk manusia yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak dan manusia dewasa". Coleman (2009 : 438) mendefinisikan modal sosial sebagai "sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas kehidupan yang mereka rasakan. Lebih lanjut Coleman menggambarkan bahwa modal sosial memudahkan pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya atau dapat dicapai hanya dengan kerugian yang lebih tinggi". Menurut Coleman modal sosial tercipta ketika relasi antara manusia-manusia mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, sama seperti modal manusia. Keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok manusia merupakan perwujudan modal manusia. Demikian pula halnya modal sosial karena diwujudkan dalam relasi di antara manusia-manusia. masyarakat.

Coleman (2009) mengemukakan bahwa modal sosial ditetapkan berdasarkan fungsinya, yaitu: "modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak sepenuhnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Bentuk modal sosial tertentu yang bernilai untuk memudahkan beberapa tindakan kadang tidak berguna atau merugikan manusia lain. Tidak seperti bentuk modal lainnya, modal sosial melekat pada struktur relasi di antara manusia dan di kalangan manusia". Bentuk-bentuk modal sosial menurut Coleman (2009) adalah 1) kewajiban dan ekspektasi, 2) potensi

informasi, 3) norma dan sanksi efektif, 4) relasi wewenang, 5) organisasi sosial yang dapat disesuaikan dan 6) organisasi yang disengaja. Sama halnya terhadap modal alam, modal fisik dan modal lainnya yang dapat digunakan dan dikembangkan namun sekaligus dapat terjadi pengrusakan. Lebih lanjut Coleman menyatakan modal sosial dapat diciptakan, dipelihara dan dirusak oleh konsekuensi keputusan para individu itu sendiri. Untuk memanfaatkan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan beberapa unsur yang memperkuat perannya dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Hasbullah (2006), unsur-unsur pokok modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat adalah: 1) partisipasi dalam suatu jaringan, 2) imbal balik (*reciprocity*), 3) kepercayaan (*trust*), 4) norma-norma sosial, 5) nilai-nilai dan 6) tindakan yang proaktif. Masing-masing unsur tersebut secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. partisipasi dalam suatu jaringan

Kemampuan manusia atau individu atau anggota-anggota masyarakat untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk membangun modal sosial. Manusia mempunyai kebebasan untuk bersikap, berperilaku dan menentukan dirinya sendiri dengan kekuatan yang dimilikinya. Pada saat seseorang meleburkan diri dalam jaringan sosial dan mensinergiskan kekuatannya maka secara langsung maupun tidak, seseorang telah menambahkan kekuatan ke dalam jaringan tersebut. Sebaliknya, dengan menjadi bagian aktif dalam suatu jaringan, seseorang akan memperoleh kekuatan tambahan dari jaringan tersebut.

b. Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*)

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling bertukar kebaikan di antara individu-individu yang menjadi bagian atau anggota jaringan. Hubungan timbal balik ini juga dapat diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Modal sosial tidak hanya didapati pada kelompok-kelompok masyarakat yang sudah maju atau mapan. Dalam kelompok-kelompok yang menyandang masalah sosial sekalipun, modal sosial merupakan salah satu modal yang membuat mereka menjadi kuat dan dapat melangsungkan hidupnya.

c. Akumulasi Rasa Percaya (*Trust*)

Rasa percaya adalah suatu bentuk ekspresi hati untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa manusia lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola yang saling mendukung". Rasa percaya menjadi pilar kekuatan dalam modal sosial. Seseorang akan mau melakukan apa saja untuk manusia lain kalau ia yakin bahwa manusia tersebut akan membawanya ke arah yang lebih baik atau ke arah yang ia inginkan. Rasa percaya dapat membuat manusia bertindak sebagaimana yang diarahkan oleh manusia lain karena yang bersangkutan meyakini bahwa tindakan yang disarankan manusia lain tersebut merupakan salah satu bentuk pembuktian kepercayaan yang diberikan kepadanya. Rasa percaya tidak muncul tiba-tiba. Keyakinan pada diri seseorang atau sekelompok manusia muncul dari kondisi terus menerus yang berlangsung secara alamiah ataupun buatan (dikondisikan). Rasa percaya bisa diwariskan tetapi harus dipelihara dan dikembangkan karena rasa percaya bukan merupakan suatu hal yang absolut.

d. Norma Sosial

Norma-norma sosial merupakan seperangkat aturan tertulis dan tidak tertulis yang disepakati oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengontrol tingkah laku semua anggota dalam masyarakat tersebut. Norma sosial berlaku kolektif. Norma sosial dalam suatu masyarakat bisa saja sama dengan norma sosial di masyarakat lain tetapi tidak semua bentuk perwujudan atau tindakan norma sosial bisa digeneralisir. Norma sosial mempunyai konsekuensi. Ketidaktaatan terhadap norma atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku menyebabkan seseorang dikenai sanksi. Bentuk sanksi terhadap pelanggaran norma dapat berupa tindakan (hukuman) dan bisa berupa sanksi sosial yang lebih sering ditunjukkan dalam bentuk sikap, seperti penolakan atau tidak melibatkan seseorang yang melanggar norma, untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

e. Nilai-nilai

Nilai merupakan sesuatu yang diharga dalam masyarakat. Nilai adalah suatu yang diyakini dan diharga, serta dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat dan diwariskan secara turun temurun.. Nilai-nilai tersebut meliputi etos kerja (kerja keras), harmoni

(keselarasan), kompetisi dan prestasi. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi motor penggerak bagi anggota masyarakat. Nilai-nilai kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku yang menggerakkan anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Nilai prestasi merupakan suatu energy dan pendorong yang menguatkan anggotanya untuk bekerja lebih keras guna mencapai hasil yang lebih optimal.

f. Tindakan yang proaktif

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk terlibat dan melakukan tindakan bagi kelompoknya adalah salah satu unsur yang penting dalam modal sosial. Tindakan yang proaktif tidak terbatas pada partisipasi dalam artian kehadiran dan menjadi bagian kelompok tetapi lebih berupa kontribusi nyata dalam berbagai bentuk. Tindakan proaktif dalam konteks modal sosial dilakukan oleh anggota tidak semata-mata untuk menambah kekayaan secara materi melainkan untuk memperkaya hubungan kekerabatan, meningkatkan intensitas kekerabatan serta mewujudkan tujuan dan harapan bersama. Keterikatan yang kuat dan saling mempengaruhi antar anggota dalam suatu masyarakat menjadi penggerak sekaligus memberi peluang kepada setiap anggota untuk bertindak proaktif. Tindakan proaktif juga dapat diartikan sebagai upaya saling membagi energi di antara anggota masyarakat.

Dari beberapa paparan di atas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa pendukung modal sosial yang dapat dijadikan fondasi dalam meraih keberhasilan kerjasama antara lain: 1) partisipasi dalam suatu jaringan, 2) imbal balik (*reciprocity*), 3) kepercayaan (*trust*), 4) norma-norma sosial, 5) nilai-nilai dan 6) tindakan yang proaktif. Masing-masing unsur tersebut secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut :

Keterampilan Kerjasama Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Kerjasama merupakan sifat sosial bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak bisa dielakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang telah berkembang maju, menempatkan kerjasama sebagai indikator keberhasilan mereka. Apabila suatu negara mempunyai hubungan kerjasama yang luas dengan banyak negara maka akan semakin mudah bagi negara dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di negara tersebut. Berbeda dengan era "pasar bebas" suatu negara akan semakin sulit mengatasi perekonomiannya karena negara tersebut kalah dalam hal persaingan perdagangan, namun era tersebut semakin ditinggalkan oleh banyak negara, karena mereka lebih suka untuk bekerjasama atau berkolaborasi dalam berbagai bidang dalam rangka menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Dalam bidang masyarakat muncul berbagai model pemberdayaan yang lebih menitikberatkan pada kerjasama, antara lain seperti dikemukakan oleh Hill & Hill (1993) serta Slavin (1995), pada umumnya memberikan batasan tentang pengertian kerjasama mirip satu sama lain. Kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama (Johnson & Johnson, 1991). Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu kerjasama adalah kumpulan/ kelompok yang terdiri dari beberapa manusia anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut mempunyai tanggungjawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerjasama. Menurut Johnson & Johnson (1991), karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut, yakni, (1) adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, (2) adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok, (3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, (4) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, dan (5) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok.

Pada umumnya masyarakat belum memahami makna kerjasama ini dengan benar, terutama bila dikaitkan dengan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan masyarakat merasa bahwa dengan telah membentuk kelompok masyarakat dalam kelompok-kelompok masyarakat, telah merasa memiliki keterampilan kerjasama yang mengacu pada lima karakteristik tersebut. Suatu kerjasama dalam pemberdayaan masyarakat kemungkinan besar tidak dapat berjalan atau berlangsung dengan optimal dan mencapai tujuan kelompok kegiatan masyarakat secara maksimal tanpa didukung oleh adanya keterampilan kerjasama di antara semua anggota masyarakat. Hal ini berarti, jika setiap anggota dalam kelompok memiliki

keterampilan kerjasama yang baik, maka akan terwujud suatu suasana atau iklim kolaboratif, yang pada gilirannya akan mendorong para anggota kelompok bekerjasama secara sinergis mencapai tujuan belajar secara optimal.

Keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggungjawab, peduli pada manusia lain, bersikap terbuka, dan kreativitas. Unsur tersebut sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan (*empowerment*) mengandung dua pengertian, yaitu (1) *to give power or authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, (2) *to give ability to* atau *to enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Secara eksplisit pengertian keduanya ini diarahkan pada upaya bagaimana menciptakan peluang untuk mengaktualisasikan keberdayaan seseorang atau anggota masyarakat dalam kehidupannya, Dalam dalap dilakukan melalui beberapa pendekatan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya yaitu sebagai berikut: 1) manajemen kolaborasi dalam konsep *human capital collectivity-owned capital* yang berinetaraksi dengan ekonomi dan budaya, yaitu pengelolaan para pihak aka mengatur berbagai peran dari masing-masing pihak terutama pemerintah dan masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan dengan memperhatikan kebudayaan masyarakat setempat dan penguatan modal sosial (*social capital*); 2) membuka jaringan (*networking*). Jaringan kerjasama yang dibangun akan memperkuat program-program yang akan dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Kondisi tersebut diperlukan modal sosial yang terkumpul dari sumber-sumber daya produktif dan potensial yang terhubung dengan jaringan yang memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung bagi penguatan masyarakat. Manfaat-manfaat langsung dari program-program tersebut bisa dilakukan dengan membuka jaringan kepada beberapa pihak luar. Beberapa kegiatan yang akan dikembangkan dalam memperkuat jaringan tersebut seperti: ekowisata, kerjasama penelitian, program-program pengembangan masyarakat penguatan pada keberdayaan masyarakat. dan lain-lain.

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberian kekuatan kepada anggota masyarakat, baik dalam bentuk sikap, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman agar dapat berperan dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan harus dilakukan oleh semua anggota masyarakat dari semua lapisan dan secara menyeluruh dan terpadu. Masalah yang dihadapi warga berkaitan erat dengan budaya kemiskinan dan melemahnya modal sosial masyarakat dalam mengemban nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Kondisi ini mempunyai pengaruh langsung yang cukup kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku anggota masyarakat. Agar modal sosial memiliki peran yang optimal, maka keterampilan kerjasama anggota masyarakat perlu dioptimalkan. Keterampilan kerjasama merupakan asset dan modal sosial yang dimiliki anggota masyarakat dalam membangkitkan kekuatan dalam dirinya (*self empowerment*) membangun pribadi dan lingkungan sekitarnya. Modal manusia (*human capital*) dapat dilihat dan diukur dari pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh seseorang modal sosial hanya dapat dirasakan dari kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Jonathan R. On cooperative and competitive learning in the management classroom. *Mountains Plains Journal of Business and Economics, Paedagogy.* (7) 1- 10.
- Coleman, J.S. 2009. *Social Teory, Social Research, and a Theory of Action.* The American Jurnal of Sociology
- Coleman, J.S. 1986. *Social Capital I The Creation Of Human Capital.* The American Journal of Sociologi, 94 (Supplement)
- Fukuyama, F. 1995. *Trust : The Social Virtues and The Creation of Prosperity,* Free Press, New York.

- Fukuyama, Francis. 2001. Social Capital, Civil Society, and development, *Third World Quarterly*, 22(1):7-200.
- Golleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. (Edisi tejemahan oleh Tri Kantjono Widodo)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama.
- Graham, R.A. & Graham, B.L. 1997. "Cooperative Learning: The Benefit of Participatory Examinations in Principles of Marketing Classes." *Journal of Education for Business*, 72, (3), 149-152.
- Greening, Tony.1998. *Scaffolding for Success in Problem Base Learning*, <http://www.med-ed-online.org?f0000012.htm>. diakses tanggal 10 Desember 2008.
- Hassoubah, Z. 2004. *Developing Creative and Critical Thinking Skills* (terjemahan). Bandung: Yayasan Nuansa Cendia.
- Hill, Susan & Hill, Tim. 1993. *The Collaborative Classroom: a guide co-operative learning*. Australia. Eleanor Curtin Publissing.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, 1988. *Cooperative Learning: Two heads learn better than one*. <http://www.contextlorg/ICLIB/IC18/Johnson.htm>. Diakses tanggal 30 April 2008.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Holubec,E. 1993. *Circles of learning*. Edina: Interaction Book Company.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Smith, Karl.A. 1998. Cooperative Learning Returns To College: What Evidence Is There That It Work? *Change*, July/August, 27-35.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sumaatmadja, N. 2000. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Alumni.

DATA PENULIS

1. Restiawan Permana, Dosen Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung
2. Sari Narulita, SE, M.Si, Dosen STKIP PGRI Bandar Lampung
3. Dian Wahyuningsih, S.Pd, Dosen STKIP Melawi Kalimantan Barat
4. Wasitohadi, Dosen PGSD FKIP UKSW Salatiga
5. Dr. Syafruddin Wahid, M. Pd, Dosen PLS FIP UNP
6. Slameto, Dosen PGSD FKIP UKSW Salatiga
7. Meita Wulan Sari, Mahasiswa S1 Pendidikan Biologi UNY
8. Herry Yulistiyono, M.Si, Staf Pengajar FE Universitas Trunojoyo Madura
9. Dra. Irmawita, M.Si, Dosen PLS FIP UNP
10. S. Wisni Septiarti, M.Si, Dosen Jurusan PLS FIP UNY
11. Dr. Hardika, M.Pd, Dosen PLS FIP UM
12. Dr. M. Djauzi Moedzakir, M.A, Dosen PLS FIP UM
13. Habib Prasetyo, S.Pd, Mahasiswa S2 PLS UM
14. Widyaningsih, M.Si, Dosen PLS FIP UNY
15. Lutfi Wibawa, M.Pd, Dosen PLS FIP UNY
16. Entoh Tohani, M.Pd, Dosen PLS FIP UNY
17. Dr. Sujarwo, M.Pd, Dosen PLS FIP UNY